

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan merupakan tempat untuk melakukan kegiatan produksi barang atau jasa. Pada dasarnya tujuan utama yang hendak dicapai oleh perusahaan adalah memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Namun disisi lain, untuk dapat mencapai tujuannya tersebut seringkali perusahaan mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari aktivitas atau tindakan ekonomi perusahaan padahal kegiatan konsumsi yang dilakukan perusahaan menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan misalnya penggundulan hutan, polusi udara dan air dan perubahan iklim.

Beberapa tahun terakhir, sebagian perusahaan di Indonesia mulai menyeimbangkan antara orientasi keuntungan dan perbaikan lingkungan. Konsep 3P (*Triple Bottom Line*) dianggap sebagai pilar utama dalam membangun bisnis keberlanjutan serta untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Idah, 2013). Dengan adanya konsep 3P tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial (*Corporate Social Responsibility*) dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

Seiring dengan adanya perkembangan CSR, perusahaan mulai menyadari untuk mengungkapkan sebuah laporan yang tidak hanya berpijak pada kondisi keuangan saja tetapi juga berpijak pada penyediaan informasi sosial dan lingkungan yang kemudian disebut *sustainability report*. *Sustainability report* ini disusun dengan pedoman (standar) *Global Reporting Initiative* (GRI) dan disusun terpisah dari laporan keuangan atau laporan tahunan (Ratnasari, 2011).

Di Indonesia, *sustainability report* masih bersifat *voluntary* dan masih dalam tahap pengenalan, masih sedikit perusahaan yang tertarik untuk mengungkapkan *sustainability report*. Perusahaan *go public* yang melakukan pengungkapan *sustainability report* sampai diadakan ISRA pada tahun 2012 hanya 31 perusahaan atau setara dengan 7,35% dari total perusahaan yang *listed* di BEI. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran perusahaan mengenai manfaat dari pengungkapan *sustainability report* (Adhipradana, 2013).

Kesadaran perusahaan untuk mengungkapkan laporan yang bersifat sukarela seperti laporan keberlanjutan masih sangat kurang. Dari 438 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hanya 25 perusahaan yang membuat *sustainability report*. Ada beberapa faktor yang membuat perusahaan enggan membuat *sustainability report*. Pertama yaitu perusahaan tidak transparan dalam menjalankan bisnisnya, dan tidak memiliki komitmen menjadi perusahaan *Good Corporate Governance*. Faktor kedua yaitu perusahaan menganggap *sustainability report* sebagai sebuah biaya tambahan. Sedangkan yang ketiga yaitu, belum ada suatu

peraturan yang mewajibkan suatu perusahaan untuk merilis *sustainability report*. Lain halnya yang terjadi di beberapa negara lain seperti Swedia, Belanda, Jepang, Afrika Selatan dan China. Di negara-negara tersebut, pemerintah setempat sudah mewajibkan setiap perusahaan, baik perusahaan BUMN maupun perusahaan terbuka untuk membuat *sustainability report* ([www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id), 21 Desember 2011).

Fenomena perusahaan yang tidak melaporkan informasi mengenai tanggung jawab sosialnya yaitu PT Chevron. Sejak pemekaran Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU), perusahaan migas PT Chevron yang beroperasi di terminal Lawe Lawe, tidak pernah melaporkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) kepada DPRD. Karena tidak pernah melaporkan ke DPRD maka pihak DPRD menilai bahwa PT Chevron tidak pernah melaksanakan kegiatan CSR di wilayah PPU. Dalam pelaksanaan CSR ada kewajiban dari perusahaan untuk berkoordinasi dengan aparaturnya setempat baik camat, lurah, kades hingga RT, termasuk lembaga masyarakat di wilayah tersebut. ([www.korankaltim.com](http://www.korankaltim.com), 16 Januari 2015)

Fenomena selanjutnya adalah perusahaan yang tidak melaporkan aktivitas pengelolaan lingkungan. Salah satu aktivitas pengelolaan lingkungan yang harus diungkapkan dalam *sustainability report* adalah mengenai pengelolaan limbah beracun yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan. PT Newmont Minahasa Raya (PT NMR) tidak pernah melaporkan pengelolaan limbah bahan beracun dan berbahaya (B3) kepada pemerintah. Padahal laporan pengolahan limbah beracun itu untuk

mengetahui secara spesifik buangan limbah dari setiap perusahaan apakah memenuhi standar atau tidak. Hasil laporan audit internal Newmont yang mengakui perusahaan Amerika Serikat ini membuang 17 ton merkuri ke udara selama 4 tahun operasinya di Indonesia. Newmont mengakui telah membuang bahan beracun ke udara dan Teluk Buyat selama 4 tahun. Tapi menurut juru bicara Newmont Indonesia 17 ton bahan beracun itu masih di bawah ambang batas yang berlaku di Indonesia maupun Amerika. ([www.tempo.co](http://www.tempo.co), 25 Desember 2004)

Pada kasus PT Chevron, pengungkapan informasi tanggung jawab sosial merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan sesuai dengan UU Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, perusahaan harus melakukan tanggung jawab sosial sebagai pertanggungjawaban atas aktivitas perusahaan. Aktivitas tersebut juga perlu dilaporkan melalui laporan tanggung jawab sosial yang disajikan dalam *annual report*, atau perusahaan dapat menyajikan laporan tanggung jawabnya melalui *sustainability report* sebagai laporan yang terpisah dari *annual report* (Idah, 2013). Sedangkan untuk kasus PT Newmont, peraturan mengenai pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun diatur dalam PP No. 18 tahun 1999. Pengelolaan limbah B3 bertujuan untuk mencegah dan menanggulangi pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh limbah B3 serta melakukan pemulihan kualitas lingkungan yang sudah tercemar sehingga sesuai fungsinya kembali.

Saat ini terdapat kecenderungan (*trend*) meningkatnya tuntutan publik atas transparansi dan akuntabilitas perusahaan sebagai wujud implementasi *Good*

*Corporate Governance*. Salah satu prinsip GCG adalah masalah pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Dari fenomena tidak dilaporkannya CSR pada PT Chevron dan fenomena mengenai permasalahan lingkungan PT Newmont tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan tidak melaksanakan prinsip GCG yaitu pertanggungjawaban (*responsibility*) dalam aktivitas usahanya dengan tidak mengungkapkan laporan CSR dan pengelolaan limbah yang telah diatur dalam perundang-undangan serta temuan membuang bahan beracun ke Teluk Buyat yang merusak kelestarian lingkungan. Perusahaan dengan tata kelola yang baik akan memiliki kepercayaan diri untuk mengungkapkan informasi lebih banyak untuk dapat menunjukkan kinerjanya yang baik.

Selanjutnya adalah fenomena mengenai aspek ekonomi yaitu kasus Koperasi Cipaganti. Hakim pengawas pada Pengadilan Niaga, Jakarta Pusat didesak untuk menginvestigasi aset milik Koperasi Cipaganti Karya Guna Persada (KCKGP) yang diduga disembunyikan. Kasus ini bermula dari penurunan likuiditas sehingga koperasi terpaksa menunda pembayaran bagi hasil pada investor. Aset-aset Cipaganti Group diduga sengaja tidak dimunculkan dalam restrukturisasi koperasi yang seharusnya bisa digunakan untuk mengembalikan uang para mitra usaha. ([www.okezone.com](http://www.okezone.com), 14 Juli 2014)

Pengungkapan mengenai informasi aspek ekonomi dalam *sustainability report* diantaranya mengenai kinerja ekonomi yang berkaitan dengan perolehan dan

distribusi nilai ekonomi langsung, meliputi pendapatan, biaya operasi, imbal jasa karyawan, donasi, dan investasi komunitas lainnya, laba ditahan, dan pembayaran kepada penyandang dana serta pemerintah (GRI, 2006). Dalam kasus Koperasi Cipaganti tersebut dapat terlihat bahwa karena adanya penurunan kinerja keuangan yaitu kesulitan untuk membayar bagi hasil dengan investor membuat pihak Cipaganti Group diduga berusaha melindungi dan menyembunyikan aset yang terkait dengan koperasi yang seharusnya bisa digunakan untuk mengembalikan uang mitra usaha. Dari fenomena ini dapat disimpulkan bahwa penurunan kinerja keuangan membuat perusahaan tidak transparan dalam mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan.

Fenomena selanjutnya adalah mengenai lambatnya pelaporan kecelakaan kerja PT Pertamina. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Dumai belum menerima laporan resmi terkait kronologis kecelakaan kerja yang terjadi di kilang PT Pertamina RU II. Pertamina RU II Dumai dinilai lamban melaporkan kasus kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja yang terjadi menunjukkan bahwa panitia Keselamatan dan Kesejahteraan Kerja (K3) di perusahaan bersangkutan tidak berjalan. Perusahaan sebesar Pertamina RU II Dumai hanya memiliki satu orang ahli K3 bernama Syahril yang tidak ada di tempat saat terjadi kecelakaan. ([www.halloriau.com](http://www.halloriau.com), 29 November 2013)

Pertamina adalah perusahaan milik negara (BUMN) terbesar di Indonesia dalam hal pendapatan dan labanya. Perusahaan ini aktif di sektor hulu dan hilir

industri minyak dan gas. Sektor hulu meliputi eksplorasi dan produksi minyak, gas dan energi panas bumi, sementara kegiatan hilir mencakup pengolahan, pemasaran, perdagangan dan pengiriman ([www.indonesia-investments.com](http://www.indonesia-investments.com)). Pertamina menjadi satu-satunya perusahaan asal Indonesia yang berhasil masuk pada daftar 500 Perusahaan Terbesar Global tahun 2013 (Fortune Global 500), yang dirilis majalah Fortune. BUMN minyak itu berhasil menduduki posisi 122 dari 500 perusahaan terbesar di seluruh dunia (kompas.com). Berdasarkan pernyataan tersebut sudah suatu kewajiban bagi PT Pertamina untuk mengungkapkan segala informasi mengenai aktivitas usahanya termasuk praktik ketenagakerjaan.

Perusahaan besar seperti Pertamina tidak mematuhi Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI No. PER.04/MEN/1993 tentang Jaminan Kecelakaan Kerja pasal 8 ayat 1 yaitu pengusaha wajib melaporkan secara tertulis kecelakaan kerja yang menimpa tenaga kerja kepada Kantor Departemen Tenaga Kerja setempat, dalam waktu tidak lebih dari 2x24 jam (<http://www.portalhr.com>). Belum lagi ditambah dengan fakta yang ditemukan bahwa PT Pertamina hanya memiliki satu orang panitia keselamatan dan kesehatan kerja. Padahal dalam Permenaker RI No. PER.04/MEN/1987 jumlah dan susunan Panitia Pembinaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja yaitu perusahaan yang memiliki tenaga kerja 100 (seratus) orang atau lebih, maka jumlah anggota sekurang-kurangnya ialah 12 (dua belas) orang yang terdiri dari 6 (enam) orang mewakili pengusaha/pimpinan. Perusahaan dan (enam) orang mewakili tenaga kerja.

PT Pertamina sebagai perusahaan besar diharapkan dapat mengungkapkan informasi yang lebih banyak karena memiliki jumlah *stakeholder* yang besar dan

menuntut pertanggungjawaban atas segala aktivitas yang dilakukan perusahaan. Informasi mengenai kecelakaan kerja yang terjadi juga harus diungkapkan, salah satu media pengungkapannya dapat melalui *sustainability report*. Dalam *sustainability report* pengungkapan mengenai kecelakaan kerja termasuk dalam aspek sosial yaitu praktik tenaga kerja dan pekerjaan yang layak. Laporan keberlanjutan harus menyediakan informasi mengenai kontribusi perusahaan baik positif maupun negatif terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi.

Pengungkapan *sustainability report* di kebanyakan negara, termasuk Indonesia masih bersifat *voluntary* dan dalam tahap pengenalan dimana masih sedikit perusahaan yang tertarik untuk mengungkapkan *sustainability report*. *Sustainability reporting* semakin mendapat perhatian dalam praktek bisnis global dan menjadi salah satu kriteria dalam menilai tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Para pemimpin perusahaan-perusahaan dunia semakin menyadari bahwa pengungkapan laporan yang lebih komprehensif (tidak hanya sekedar laporan keuangan) akan mendukung strategi perusahaan. Selain itu juga dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap *sustainable development*. Pengungkapan *sustainability report* juga dapat meningkatkan kinerja keuangan dan membangun legitimasi perusahaan (Ratnasari, 2011).

Negara yang Telah Memberlakukan Pelaporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Argentina	Equador	India	Malaysia	Spain
-----------	---------	-------	----------	-------

Australia	Egypt	Indonesia	Mexico	Sweden
Austria	Finland	Ireland	Netherlands	Turkey
Brazil	France	Italy	Norway	United Kingdom
Canada	Germany	Japan	Saudi Arabia	United States
China	Greece	Korea	Singapore	
Denmark	Hungary	Luxembourg	South Africa	

Sumber: Ernst dan Young (2012:11) dalam Septiani (2014)

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* antara lain:

1. Profitabilitas (Sari, 2013; Suryono dan Prastiwi, 2011; Widiyanto, 2011; Idah, 2013; Nasir, dkk., 2014)
2. *Leverage* (Ratnasari, 2011; Nasir, dkk., 2014)
3. Ukuran Perusahaan (Suryono dan Prastiwi, 2011; Widiyanto, 2011; Adhipradana, 2014; Idah, 2013; Aulia, 2013)
4. Komite Audit (Sari, 2013; Suryono dan Prastiwi, 2011; Widiyanto, 2011)
5. Dewan Direksi (Suryono dan Prastiwi, 2011; Widiyanto, 2011; Idah, 2013)
6. Dewan Komisaris Independen (Sari, 2013)
7. *Governance Committee* (Nasir, dkk., 2014; Idah, 2013; Adhipradana, 2014;
8. Tipe Perusahaan (Aulia, 2013)

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2013) dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan

*Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report*. Variabel penelitian yang diteliti yaitu pengungkapan *sustainability report* sebagai variabel dependen. Profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, komite audit, dewan direksi, dewan komisaris independen sebagai variabel independen. Populasi yang digunakan dalam penelitian Sari (2013) adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan *annual report* tersebut dapat diperoleh melalui *Bloomberg* pada tahun 2009-2011. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu (a) perusahaan-perusahaan non keuangan Indonesia yang terdaftar di BEI dan *annual report* perusahaan-perusahaan tersebut berada di *Bloomberg* pada tahun 2009-2011, (b) perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* dan terdaftar dalam NCSR (*National Center for Sustainability Report*) pada tahun 2009-2011 (dengan metode *pooling data*), (c) perusahaan yang menampilkan data-data lengkap, yang dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel adalah sebanyak 23 perusahaan. Kemudian dari sampel yang telah diperoleh, dengan menggunakan metode *pooling* didapatkan 45 observasi (pengamatan). terdiri dari pada tahun 2009 sebanyak 11 perusahaan, tahun 2010 sebanyak 21 perusahaan dan tahun 2011 sebanyak 13 perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) yaitu profitabilitas mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Variabel komite audit dan dewan komisaris independen mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Sedangkan variabel likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan dan dewan direksi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Adapun pengembangan yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode empat tahun yaitu 2010-2013, sedangkan penelitian terdahulu yaitu menggunakan periode tiga tahun yaitu 2009-2011. Adapun pengaruh perbedaan tahun terhadap variabel adalah karena pada tahun 2012 Indonesia mengalami imbas dari adanya krisis utang di Eropa. Dampak krisis utang Eropa di Indonesia dapat dilihat dari ekspor Indonesia yang mulai melambat tahun 2012 dan impor yang terus naik sehingga mengakibatkan surplus di neraca pembayaran dan transaksinya makin lama makin mengecil. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2012 hanya sebesar 6,23% turun dari tahun 2011 sebesar 6,5%. Selanjutnya di tahun 2013 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan kembali yaitu sebesar 5,78% ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)). Selain itu, merujuk pada neraca perdagangan semester I-2013, telah terjadi defisit neraca perdagangan sebesar US\$ 3,3 miliar yang disebabkan oleh besarnya defisit neraca perdagangan migas Indonesia yang mencapai US\$ 5,8 miliar ([www.lipsuskontan.co.id](http://www.lipsuskontan.co.id)). Selain itu, bila dilihat secara *year to date*, kinerja IHSG paling buruk dengan melemah 2,4% setelah bursa salam China dan Thailand ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)). Faktor geopolitik Suriah serta sentiment negatif dari dalam negeri kembali memicu koreksi tajam pada indeks saham Jakarta. IHSG di Bursa

Efek Indonesia pada penutupan sesi I perdagangan terjun bebas 126,20 poin (3,06%) ke level 3.994,46 atau menyentuh level terendah sepanjang 2013 ([www.tempo.co](http://www.tempo.co)).

Selanjutnya, variabel kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan dua rasio keuangan yaitu, rasio profitabilitas dan rasio *leverage*. Rasio profitabilitas dipilih karena beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda, penelitian Adhipradana (2014) menemukan variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* sementara pada hasil penelitian Sari (2013), profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widianto (2011) menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Selanjutnya untuk rasio *leverage* dipilih karena beberapa penelitian menunjukkan perbedaan yaitu pada penelitian Ratnasari (2011) *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berbeda dengan penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) yang tidak menemukan pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Likuiditas dan aktivitas tidak diteliti dalam penelitian ini karena hasil dari penelitian terdahulu menyatakan bahwa dua variabel ini secara konsisten tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Selain itu, pada penelitian ini mekanisme *corporate governance* yang digunakan adalah dewan komisaris independen dan komite audit. Dewan direksi tidak digunakan karena dalam penelitian Sari (2013), dewan direksi tidak memiliki

pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan mekanisme *corporate governance* yang lain seperti komite audit dan dewan komisaris independen terbukti memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Menurut Wijayanti (2011) dalam Sari (2013) tidak ditemukannya hubungan antara dewan direksi dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dikarenakan adanya hubungan agensi yang memotivasi setiap individu untuk memperoleh sasaran yang harmonis dan menjaga kepentingan masing-masing antara *agent* dan *principal*. Hal ini memungkinkan pihak manajemen (direksi) lebih mementingkan kepentingan pemegang saham daripada tujuan perusahaan yang berdampak tidak maksimalnya pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan.

Komisaris independen dipilih karena menurut Wijayanti (2013) dewan komisaris dapat mengawasi kegiatan agen (manajemen) dan melindungi kepentingan prinsipal (pemegang saham). Uwuigbe (2011) dalam Sari (2013) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Menurut Cooke (2002), jumlah dewan komisaris independen yang semakin besar dapat memberikan *power* kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen dalam meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan. Menurut Ho dan Wong (2001) dalam Pramunia (2010), dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa komite audit membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya yang berhubungan dengan dewan komisaris. Dengan demikian, komite audit dapat meningkatkan pengendalian internal yang memiliki kekuatan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan sukarela.

Perbedaan lainnya dengan penelitian Sari (2013), yaitu indikator variabel yang digunakan untuk mengukur komite audit yaitu dengan jumlah komite audit dan untuk variabel pengungkapan *sustainability report* indikator yang digunakan yaitu berdasarkan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI v.3.1), jumlah item yang harus diungkapkan adalah 84 item. Selain itu, populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 dan juga terdaftar di *National Center for Sustainability Report* (NCSR) pada tahun 2013. Perbedaan selanjutnya adalah proses pengambilan data, pada penelitian terdahulu data diambil melalui pusat data *Bloomberg* sedangkan pada penelitian ini data diambil dari Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bursa Efek Indonesia, website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), serta website resmi perusahaan.

Di Indonesia, penelitian mengenai *Sustainability Report* masih sangat jarang. Hal ini yang mendasari perlunya penelitian-penelitian lebih lanjut untuk lebih memahami bagaimana karakteristik, manfaat, maupun hal lain terkait dengan pengungkapan *sustainability report* yang masih belum teroptimalisasi sepenuhnya.

Berdasarkan uraian di atas dalam penyusunan skripsi ini penulis mengambil judul:

**“Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan terdaftar di *National Center for Sustainability Report*.
2. Bagaimana leverage pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan terdaftar di *National Center for Sustainability Report*.
3. Bagaimana ukuran perusahaan pada seluruh perusahaan yang terdapat di BEI dan terdaftar di *National Center for Sustainability Report*.
4. Bagaimana dewan komisaris independen pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan terdaftar di *National Center for Sustainability Report*.
5. Bagaimana komite audit pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan terdaftar di *National Center for Sustainability Report*.
6. Bagaimana pengungkapan *sustainability report* pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan terdaftar di *National Center for Sustainability Report*.
7. Seberapa besar pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdaftar di *National Center for Sustainability Report*.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini dilakukan penulis dengan maksud untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdaftar di *National Center for Sustainability Report*, serta untuk dapat memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profitabilitas pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan terdaftar di *National Center for Sustainability Report*.
2. Untuk mengetahui leverage pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan terdaftar di *National Center for Sustainability Report*.
3. Untuk mengetahui ukuran perusahaan pada seluruh perusahaan yang terdapat di BEI dan terdaftar di *National Center for Sustainability Report*.
4. Untuk mengetahui dewan komisaris independen pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan terdaftar di *National Center for Sustainability Report*.
5. Untuk mengetahui komite audit pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan terdaftar di *National Center for Sustainability Report*.

6. Untuk mengetahui pengungkapan *sustainability report* pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan terdaftar di *National Center for Sustainability Report*.
7. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdaftar di *National Center for Sustainability Report*.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak antara lain:

#### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam menempuh ujian sarjana pada Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Pasundan. Selain itu, ini merupakan pengalaman berharga yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang aplikasi ilmu teori yang penulis peroleh dibangku kuliah dengan penerapan yang sebenarnya dan mencoba untuk mengembangkan pemahaman mengenai akuntansi keuangan yang diterapkan dalam investasi pasar modal.

## 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan saran bagi pihak manajemen perusahaan agar lebih memperhatikan *Sustainability Report* khususnya yang berhubungan dengan Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance*.

## 3. Bagi Peneliti Lain

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi tambahan yang berguna bagi penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama serta menjadi salah satu tambahan informasi yang berguna bagi siapa saja yang membacanya.

### 1.4.2 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi akuntansi, khususnya mengenai pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

## 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan oleh penulis yaitu di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bursa Efek Indonesia Jl. Veteran No. 10 Bandung dan waktu penelitian dimulai pada Bulan Februari 2015 sampai dengan selesai.